

IMPLEMENTASI KEGIATAN EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANAK DI DESA TIGARAS, KABUPATEN SIMALUNGUN

Seri Mawardah Rambe¹, Uswah Hasanah, MA²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : serimawardah8@gmail.com¹, uswahhasanah@umsu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian masyarakat selama sepuluh hari. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri, pembelajaran Al-Qur'an setelah Zuhur, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setelah Asar, serta kegiatan kultum setelah Magrib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca Iqra dan Al-Qur'an, mengulang bacaan, memperkuat hafalan, serta memperoleh pendampingan secara langsung. Kegiatan kultum memberikan tambahan pengetahuan dan pesan-pesan keagamaan kepada anak dan masyarakat. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris memberikan pengalaman belajar tambahan di luar pembelajaran sekolah. Pemahaman keagamaan tidak diukur melalui pretest dan posttest, tetapi berdasarkan perubahan dan respons yang dapat diamati selama proses pendampingan. Secara keseluruhan, kegiatan edukatif berbasis masyarakat memberikan pengalaman belajar yang beragam dan berkontribusi terhadap penguatan pemahaman keagamaan anak, terutama melalui kegiatan mengaji dan kultum. Keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tingkat partisipasi peserta menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya

Kata kunci: kegiatan edukatif, pemahaman keagamaan, anak, Al-Qur'an, Desa Tigaras.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of educational activities in improving children's religious understanding in Tigaras Village, Simalungun Regency. This study employed a descriptive qualitative approach conducted during a ten-day community service program. Data were collected through observation and documentation of learning activities at an elementary school, Qur'an learning after Zuhur, Arabic and English lessons after Asar, and short religious lectures after Magrib. The results showed that Qur'an learning provided children with opportunities to read Iqra and the Qur'an, repeat their readings, strengthen memorization, and receive direct

Article History

Received: 29 Oktober 2026

Reviewed: 29 Oktober 2026

Published: 29 Oktober 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
4.0 International License

guidance. The religious lectures provided additional religious knowledge and messages to children and the community. Meanwhile, Arabic and English lessons provided additional learning experiences outside regular school activities. Religious understanding was not measured through pretests and posttests but was identified based on observable changes and responses during the mentoring process. Overall, community-based educational activities provided diverse learning experiences and contributed to strengthening children's religious understanding, particularly through Qur'an learning and religious lectures. However, the limited implementation period and differences in participant involvement need to be considered in future activities.

Keywords: Educational activities, religious understanding, children, Qur'an, Tigaras Village.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peranan penting dalam membantu anak mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam ruang kelas, tetapi juga dapat berlangsung melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, akhlak, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan bagi anak perlu diberikan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Pendidikan agama memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter anak karena nilai-nilai agama dapat menjadi dasar dalam mengembangkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mudhiah dan Shodikin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, pendidikan keagamaan membutuhkan proses yang berkesinambungan agar pengetahuan agama yang diperoleh anak dapat berkembang menjadi sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Mudhiah and Shodikin 2019).

Pendidikan bagi anak juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan ruang pendidikan yang saling berhubungan. Anak memperoleh pengalaman belajar bukan hanya ketika mengikuti pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga ketika berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan yang berlangsung di lingkungan tempat tinggalnya. Sari menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui keterlibatan lingkungan sosial dalam memberikan pembinaan dan pendidikan keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ruang untuk turut

memberikan pengalaman pendidikan agama kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara langsung (Sari 2019).

Dalam lingkungan masyarakat, kegiatan edukatif dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung. Kegiatan edukatif tidak terbatas pada kegiatan belajar di sekolah, tetapi mencakup aktivitas yang mengandung unsur mendidik, membimbing, melatih, membiasakan, dan memberikan pengalaman kepada anak. Kegiatan seperti pendampingan belajar, pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengajaran bahasa, pemberian motivasi, dan penyampaian materi keagamaan dapat menjadi bagian dari kegiatan edukatif ketika kegiatan tersebut dilaksanakan secara terarah untuk membantu perkembangan anak.

Keberadaan kegiatan edukatif di lingkungan masyarakat menjadi semakin penting karena tidak semua proses pendidikan dapat sepenuhnya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal. Kegiatan pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi pelengkap bagi pendidikan yang diterima anak di sekolah. Harahap dan Siregar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Nagori Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun, menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan Islam serta memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu ruang untuk memperkuat pendidikan Islam bagi anak (Harahap and Siregar 2020).

Salah satu bentuk pendidikan yang penting diberikan kepada anak adalah pendidikan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber utama ajaran Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan keagamaan umat Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu dasar yang diperlukan agar anak dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an secara lebih baik. Sartina, Rusdi, dan Nurlaila menjelaskan bahwa pemberantasan buta aksara Al-Qur'an membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Menurut mereka, pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an memerlukan dukungan lingkungan yang berkelanjutan sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada pendidikan formal (Sartina, Rusdi, and Nurlaila 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pendampingan yang dilakukan secara langsung. Anwar dan Yuliana dalam kegiatan pendampingan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an pada anak melalui metode Iqra menunjukkan bahwa pendampingan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan. Menurut Anwar dan Yuliana, metode Iqra dapat digunakan untuk membantu anak mengenal dan membaca huruf-huruf Al-Qur'an secara bertahap. Pendampingan tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara langsung sehingga kemampuan membaca dapat berkembang sesuai dengan proses belajar yang dijalani (Anwar and Yuliana 2021).

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dapat diarahkan pada pembentukan nilai agama dan moral. Aprida dan Suyadi menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan perkembangan nilai

agama dan moral anak. Menurut mereka, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu anak mengenal nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai kegiatan edukatif yang tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga memberikan pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak (Aprida and Suyadi 2022)

Selain membaca Al-Qur'an, hafalan juga menjadi bagian dari kegiatan pendidikan keagamaan anak. Kegiatan menghafal dan mengulang hafalan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempertahankan materi keagamaan yang telah dipelajari. Proses pengulangan menjadi penting karena kemampuan mengingat setiap anak berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang, mempraktikkan, dan mendapatkan koreksi secara langsung dapat membantu anak dalam mempertahankan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, proses tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, menyimak, mengulang bacaan, dan menyetorkan hafalan kepada pendamping.

Pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan keagamaan anak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan pengalaman berulang kepada anak sehingga aktivitas tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sesaat. Lestari, Permata, dan Mashuri menjelaskan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu upaya membangun karakter religius peserta didik. Menurut mereka, kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat membantu membentuk kebiasaan keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter religius (Lestari, Permata, and Mashuri 2023)

Kegiatan edukatif juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa. Bahasa merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar tambahan di luar pembelajaran utama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Bahasa Arab memiliki keterkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenal bahasa yang digunakan dalam berbagai sumber ajaran Islam. Mar dan Hilmi dalam penelitian mengenai program pembelajaran Bahasa Arab pada anak menjelaskan bahwa pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat dilaksanakan melalui program yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Mar and Hilmi 2021).

Pembelajaran bahasa asing lainnya juga dapat menjadi bagian dari kegiatan edukatif yang memberikan tambahan pengalaman belajar kepada anak. Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, misalnya, dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal kosakata dan kemampuan komunikasi dasar yang mungkin tidak seluruhnya diperoleh dalam pembelajaran rutin. Dengan demikian, kegiatan pendidikan tambahan yang dilakukan di luar jam sekolah dapat menjadi sarana untuk memperluas pengalaman belajar anak. Namun, kegiatan tersebut perlu ditempatkan sesuai dengan tujuan masing-masing. Pembelajaran bahasa berfungsi memperluas pengetahuan dan keterampilan anak, sedangkan kegiatan mengaji dan kultum memiliki hubungan yang lebih langsung dengan penguatan pemahaman keagamaan.

Selain pembelajaran membaca Al-Qur'an dan bahasa, kegiatan penyampaian materi keagamaan secara singkat juga dapat menjadi bagian dari kegiatan edukatif. Salah satu bentuknya adalah kultum atau kuliah tujuh menit. Kultum merupakan kegiatan penyampaian pesan keagamaan dalam waktu relatif singkat yang dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat, nilai moral, maupun ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hakim dan Salim dalam penelitian mengenai internalisasi nilai keislaman melalui kultum rutin menemukan bahwa kegiatan kultum dapat digunakan sebagai salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kultum dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pesan-pesan keislaman secara rutin (Hakim and Salim 2024).

Kegiatan kultum juga dapat berfungsi sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan. Yanas menjelaskan bahwa kegiatan kultum dapat digunakan dalam pembentukan karakter disiplin santri. Menurut Yanas, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi bagian dari pembinaan karakter karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan secara teratur dan menerima pesan-pesan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Yanas 2022). Dengan demikian, kultum tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian ceramah, tetapi juga sebagai kegiatan edukatif yang memberikan pengalaman kepada anak dalam menerima pesan keagamaan secara rutin.

Penelitian Wal'adiati dan Setiawan juga menunjukkan bahwa praktik kultum dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian mereka mengenai metode pembelajaran praktik kultum pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan praktik kultum dengan hasil belajar siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kultum dapat ditempatkan sebagai salah satu metode atau aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami sekaligus mempraktikkan materi keagamaan (Wal'adiati and Setiawan 2024).

Pembiasaan kegiatan keagamaan juga berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Azizah dan Aziz menjelaskan bahwa program pembiasaan keagamaan yang meliputi berbagai aktivitas keagamaan, termasuk kultum dan kegiatan membaca Al-Qur'an, dapat menjadi bagian dari budaya pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter religius. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara terstruktur dapat mendukung perkembangan disiplin ibadah, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik (Azizah and Aziz 2025).

Dalam konteks pendidikan di wilayah Kabupaten Simalungun, pendidikan Al-Qur'an juga telah menjadi objek penelitian. Putra, Sinaga, dan Nasution melakukan penelitian mengenai program literasi Al-Qur'an dan dukungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP IT Permata Cendekia di Kabupaten Simalungun. Penelitian tersebut dilakukan di Gunung Malela, Kabupaten Simalungun, dan menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an serta dukungan keluarga merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan yang relevan karena menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan Al-Qur'an juga menjadi bagian dari perhatian pendidikan di wilayah Kabupaten Simalungun (Putra, Sinaga, and Nasution 2024).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan bagi anak dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Pembelajaran di sekolah menjadi salah satu bentuk pendidikan formal, sedangkan kegiatan pendampingan, pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan, pembelajaran bahasa, dan penyampaian pesan keagamaan dapat menjadi bentuk pendidikan tambahan yang berlangsung di luar pembelajaran formal. Setiap kegiatan mempunyai tujuan yang berbeda, tetapi keseluruhannya dapat ditempatkan sebagai kegiatan edukatif karena memberikan pengalaman belajar kepada anak.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun. Selama pelaksanaan kegiatan selama sepuluh hari, terdapat beberapa kegiatan edukatif yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri, pembelajaran mengaji setelah Zuhur, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setelah Asar, serta kegiatan kultum setelah Magrib. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada satu bidang pembelajaran, tetapi mencakup pendidikan umum, pendidikan bahasa, dan pendidikan keagamaan.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dilaksanakan setiap hari selama kegiatan pengabdian berlangsung. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada pelaksana untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran dilakukan sebagai bentuk pendampingan pendidikan kepada anak sehingga anak memperoleh pengalaman belajar tambahan. Keberadaan kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam mendukung proses pendidikan anak di lingkungan sekolah.

Setelah waktu Zuhur, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran mengaji bagi anak-anak. Kegiatan ini meliputi membaca Iqra dan Al-Qur'an, mengulang bacaan, serta mengulang dan menyetorkan hafalan. Dalam pelaksanaannya, anak-anak memperoleh pendampingan secara langsung sehingga setiap anak dapat berlatih berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan edukatif karena memiliki hubungan langsung dengan pendidikan keagamaan anak.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an tidak sepenuhnya sama. Secara umum, anak-anak sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, tetapi kemampuan hafalan masih memerlukan penguatan melalui proses pengulangan. Oleh karena itu, kegiatan mengaji tidak hanya diarahkan pada membaca, tetapi juga memberikan ruang untuk mengulang hafalan dan memberikan motivasi agar anak tetap memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan menjadi penting karena setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Setelah waktu Asar, kegiatan edukatif dilanjutkan dengan les bahasa yang dilaksanakan secara bergantian antara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selama sepuluh hari pelaksanaan kegiatan, pembelajaran Bahasa Arab dilaksanakan selama lima hari dan Bahasa Inggris selama lima hari. Kegiatan ini menjadi bentuk pendidikan tambahan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan bahasa di luar pembelajaran rutin mereka. Pembelajaran Bahasa Arab juga memiliki nilai yang relevan dengan konteks pendidikan Islam

karena dapat membantu anak mengenal kosakata dan ungkapan sederhana dalam Bahasa Arab, sedangkan pembelajaran Bahasa Inggris memberikan tambahan pengalaman dalam penguasaan bahasa asing.

Pada malam hari setelah Magrib, kegiatan dilanjutkan dengan kultum. Kegiatan ini berisi penyampaian pesan dan materi keagamaan yang ditujukan untuk memberikan tambahan pengetahuan serta penguatan nilai-nilai Islam. Kultum menjadi salah satu kegiatan edukatif yang memiliki hubungan langsung dengan aspek pemahaman keagamaan karena anak memperoleh pesan-pesan keagamaan secara langsung melalui penyampaian materi. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari melalui penyampaian nasihat dan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif di Desa Tigaras memiliki bentuk yang beragam. Pada pagi atau siang hari, anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan sekolah dan mengaji. Pada sore hari, anak mendapatkan tambahan pembelajaran bahasa, sedangkan setelah Magrib anak memperoleh penguatan melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian, kegiatan edukatif yang dilakukan selama sepuluh hari membentuk rangkaian pembelajaran yang berlangsung pada beberapa waktu dalam sehari.

Kegiatan yang beragam tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan anak dapat dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya mengandalkan satu metode pembelajaran. Anak memperoleh pengalaman melalui pembelajaran di sekolah, praktik membaca Al-Qur'an, pengulangan hafalan, pembelajaran bahasa, serta mendengarkan materi keagamaan melalui kultum. Variasi kegiatan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada anak sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi secara satu arah.

Dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, kegiatan mengaji dan kultum menjadi dua bentuk kegiatan yang paling berkaitan secara langsung dengan tujuan tersebut. Kegiatan mengaji memberikan pengalaman kepada anak untuk membaca Al-Qur'an, mengulang bacaan, dan memperkuat hafalan, sedangkan kultum memberikan tambahan pemahaman melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan. Keduanya dapat saling melengkapi karena anak tidak hanya berlatih membaca sumber ajaran Islam, tetapi juga mendapatkan penjelasan mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Dengan demikian, implementasi kegiatan edukatif di Desa Tigaras tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari proses pendidikan yang terjadi melalui interaksi langsung antara pendamping dan anak. Kegiatan pembelajaran, pendampingan mengaji, pembelajaran bahasa, dan kultum memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, melakukan praktik, mengulang materi, dan membangun kebiasaan. Proses tersebut menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi kegiatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun, penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk, pelaksanaan, dan

kontribusi kegiatan edukatif yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian. Penelitian ini secara khusus melihat rangkaian kegiatan edukatif yang meliputi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri, pembelajaran Al-Qur'an setelah Zuhur, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setelah Asar, serta kegiatan kultum setelah Magrib. Fokus terhadap rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan edukatif dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat serta bagaimana kegiatan yang berorientasi pada pendidikan keagamaan, khususnya mengaji dan kultum, dapat memberikan pengalaman dan penguatan terhadap pemahaman keagamaan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Implementasi Kegiatan Edukatif dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Anak di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan edukatif berbasis masyarakat serta memberikan informasi mengenai bentuk pendampingan pendidikan yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan pengetahuan dan pemahaman keagamaan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan edukatif yang dilakukan selama kegiatan pengabdian di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun, serta bagaimana kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar dan penguatan terhadap pemahaman keagamaan anak. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan proses kegiatan sebagaimana yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tigaras, Kecamatan Dolok Perdamean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, selama kegiatan pengabdian masyarakat yang berlangsung selama 10 hari. Subjek kegiatan terdiri atas anak-anak yang mengikuti rangkaian kegiatan edukatif serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan langsung peneliti dalam pelaksanaan kegiatan sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran dan interaksi dengan anak secara langsung.

Kegiatan edukatif yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri, pembelajaran Al-Qur'an setelah Zuhur, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setelah Asar, serta kegiatan kultum setelah Magrib. Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dilaksanakan secara bergantian selama kegiatan berlangsung, yaitu masing-masing selama lima hari. Sementara itu, kegiatan mengaji dilakukan melalui pendampingan membaca Iqra dan Al-Qur'an, pengulangan bacaan, pengulangan hafalan, serta pemberian motivasi kepada anak. Kegiatan kultum dilaksanakan sebagai bentuk penyampaian pesan dan nilai-nilai keagamaan kepada anak dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Peneliti

mengamati proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan anak, respons anak terhadap kegiatan pembelajaran, kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran, serta perubahan atau perkembangan yang terlihat selama proses pendampingan. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pelaksanaan kegiatan edukatif di lingkungan sekolah dan masyarakat Desa Tigaras.

Observasi pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diarahkan pada kemampuan anak dalam membaca Iqra dan Al-Qur'an, mengikuti arahan pendamping, mengulang bacaan, serta mengulang dan menyetorkan hafalan. Pengamatan juga memperhatikan antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, pada kegiatan kultum, pengamatan diarahkan pada keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan dan pemahaman terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Dengan demikian, pengamatan tidak hanya melihat terlaksananya kegiatan, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan, jadwal kegiatan, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan edukatif. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi serta memberikan gambaran mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan selama sepuluh hari. Data dokumentasi kemudian digunakan sebagai bahan pendukung dalam mendeskripsikan bentuk dan proses pelaksanaan kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan data yang berkaitan dengan kegiatan edukatif dan pemahaman keagamaan anak. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dijadikan sebagai data utama. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan hasil pengamatan berdasarkan bentuk kegiatan, seperti pembelajaran di sekolah, mengaji, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta kultum. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan edukatif dan kontribusinya terhadap penguatan pemahaman keagamaan anak.

Untuk menjaga keabsahan data, hasil observasi dibandingkan dengan dokumentasi kegiatan. Penggunaan dua sumber data tersebut dilakukan agar informasi mengenai pelaksanaan kegiatan tidak hanya didasarkan pada catatan pengamatan, tetapi juga didukung oleh bukti dokumentasi yang tersedia. Data kemudian disusun secara sistematis berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan selama sepuluh hari.

Dalam menganalisis peningkatan pemahaman keagamaan anak, penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif berupa nilai pretest dan posttest. Peningkatan dipahami berdasarkan perubahan yang dapat diamati selama proses pendampingan, terutama dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, pengulangan hafalan, keterlibatan anak dalam kegiatan mengaji, serta respons anak terhadap materi dan pesan keagamaan yang disampaikan melalui kultum. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai proses dan pengalaman belajar anak selama mengikuti rangkaian kegiatan edukatif di Desa Tigaras.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukatif dalam program pengabdian masyarakat di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun, dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan anak-anak di lokasi kegiatan. Kegiatan edukatif yang dilaksanakan meliputi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta kegiatan kultum setelah Magrib. Rangkaian kegiatan tersebut tidak berlangsung secara penuh selama sepuluh hari karena pada bagian akhir pelaksanaan kegiatan terdapat agenda lomba Maulid Nabi dan kegiatan peringatan Maulid Nabi.

Selama pelaksanaan kegiatan, pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dilakukan setiap hari dan diikuti oleh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki cakupan peserta yang lebih luas dibandingkan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dan membantu proses pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi salah satu bentuk kegiatan edukatif karena mahasiswa tidak hanya hadir sebagai bagian dari kegiatan pengabdian, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pendidikan anak. Interaksi tersebut memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sekaligus pengalaman mengajar kepada mahasiswa. Shofwan, Widhanarto, dan Trisanti menjelaskan bahwa pembelajaran nonformal dapat dilaksanakan secara terencana dan memiliki proses pembelajaran serta evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar pola pembelajaran formal tetap dapat memiliki struktur dan tujuan pembelajaran yang jelas (Shofwan, Widhanarto, and Trisanti 2019).

Kegiatan edukatif berikutnya dilaksanakan setelah Zuhur dalam bentuk pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang memiliki hubungan paling langsung dengan tujuan penguatan pemahaman keagamaan anak. Anak-anak mengikuti kegiatan membaca Iqra dan Al-Qur'an, mengulang bacaan, serta mengulang dan menyetorkan hafalan yang telah dimiliki.

Dalam pelaksanaannya, pendamping memberikan perhatian terhadap kemampuan masing-masing anak. Anak yang masih menggunakan Iqra memperoleh pendampingan membaca secara bertahap, sedangkan anak yang telah mampu membaca Al-Qur'an diberikan kesempatan untuk membaca dan memperbaiki bacaannya. Kegiatan hafalan dilakukan melalui pengulangan dan penyetoran sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan membaca anak secara umum sudah cukup baik, tetapi kemampuan hafalan masih memerlukan penguatan. Tidak semua anak memiliki tingkat hafalan yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari jumlah hafalan dan kelancaran anak ketika menyetorkan hafalan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan tidak hanya

berfokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada pengulangan hafalan yang sudah dimiliki.

Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengaji yang dilaksanakan bersifat praktis dan partisipatif. Anak tidak hanya menerima penjelasan dari pendamping, tetapi secara langsung membaca, mengulang, dan menyetorkan bacaan atau hafalan. Pola semacam ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran nonformal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Shofwan et al. menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal dapat menggunakan evaluasi terhadap kemampuan membaca dan hafalan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Shofwan et al. 2019).

Kegiatan mengaji juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk memberikan motivasi kepada anak. Motivasi diberikan agar anak tetap bersemangat mengikuti kegiatan meskipun terdapat perbedaan kemampuan di antara peserta. Hal tersebut penting karena proses belajar Al-Qur'an membutuhkan latihan dan pengulangan secara berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan, anak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki bacaan dan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki.

Setelah Asar, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian, yaitu pembelajaran Bahasa Arab selama lima hari dan Bahasa Inggris selama lima hari. Kegiatan pembelajaran bahasa menjadi bentuk kegiatan edukatif tambahan yang bertujuan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada anak di luar pembelajaran sekolah.

Pada awal pelaksanaan, peserta yang mengikuti pembelajaran bahasa didominasi oleh anak-anak Muslim. Kondisi tersebut tidak disebabkan oleh adanya pembatasan peserta berdasarkan agama. Anak-anak non-Muslim juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan, terutama pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, sebagian anak non-Muslim terlihat masih merasa malu atau menganggap bahwa kegiatan yang dilaksanakan hanya diperuntukkan bagi anak-anak Muslim. Pemahaman tersebut muncul karena sebagian kegiatan lain yang dilakukan dalam rangkaian pengabdian memang berorientasi pada kegiatan keagamaan Islam.

Kondisi tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam pelaksanaan kegiatan edukatif. Pembelajaran Bahasa Inggris pada dasarnya tidak berkaitan dengan identitas agama peserta sehingga dapat diikuti oleh seluruh anak. Namun, persepsi anak terhadap kegiatan dapat memengaruhi keberanian mereka untuk bergabung. Oleh karena itu, keterbukaan informasi mengenai tujuan setiap kegiatan menjadi penting agar anak dapat membedakan antara kegiatan yang bersifat khusus keagamaan dan kegiatan pendidikan umum.

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Arab memiliki keterkaitan yang lebih dekat dengan rangkaian kegiatan pendidikan Islam karena Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam sumber dan praktik keagamaan Islam. Purnamasari, Wahyuni, dan Khasanah menunjukkan bahwa dalam model pendidikan masyarakat berbasis Al-Qur'an, Bahasa Arab dapat ditempatkan bersama tahfiz Al-Qur'an, adab Islami, dan mata pelajaran umum dalam suatu struktur pendidikan yang terpadu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa dapat menjadi bagian dari program pendidikan yang berjalan berdampingan dengan pendidikan keagamaan (Purnamasari, Wahyuni, and Khasanah 2021).

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kegiatan di Desa Tigaras memiliki fungsi edukatif yang berbeda. Bahasa Arab dapat menjadi tambahan pengetahuan yang mendukung lingkungan pendidikan Islam, sedangkan Bahasa Inggris memberikan keterampilan bahasa yang bersifat umum dan dapat diikuti oleh anak tanpa memandang latar belakang agama.

Kegiatan edukatif lainnya adalah kultum yang dilaksanakan setelah Magrib. Berbeda dengan kegiatan mengaji yang sebagian besar diikuti oleh anak-anak, kegiatan kultum lebih banyak diikuti oleh orang tua dan masyarakat dewasa. Anak-anak tetap diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut, tetapi jumlah anak yang hadir relatif sedikit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dalam masyarakat tidak selalu memiliki kelompok peserta yang sama. Kegiatan mengaji lebih banyak menarik partisipasi anak karena secara langsung berkaitan dengan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan hafalan. Sementara itu, kultum setelah Magrib lebih dekat dengan pola kegiatan keagamaan masyarakat sehingga mayoritas peserta yang hadir adalah orang tua.

Meskipun jumlah anak yang mengikuti kultum relatif sedikit, kegiatan tersebut tetap menjadi bagian dari rangkaian kegiatan edukatif keagamaan. Materi kultum berisi pesan dan nasihat keagamaan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat yang hadir. Bagi anak yang mengikuti kegiatan tersebut, kultum dapat menjadi pengalaman belajar melalui proses mendengarkan pesan keagamaan secara langsung.

Penelitian Pamungkas dan Alimin mengenai pendidikan agama Islam nonformal dalam setting inklusif menunjukkan bahwa pendidikan agama di luar lembaga formal dapat melibatkan masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi peserta. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan agama nonformal dapat memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik. Temuan tersebut memperkuat bahwa kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan masyarakat dapat menjadi bagian dari proses pendidikan, meskipun bentuk dan karakter pesertanya berbeda dengan pembelajaran formal (Pamungkas and Alimin 2020).

Salah satu karakteristik pelaksanaan kegiatan edukatif di Desa Tigaras adalah adanya perbedaan keterlibatan peserta berdasarkan jenis kegiatan. Pada pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan tanpa membedakan agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah memiliki ruang yang terbuka bagi seluruh peserta didik.

Hal yang berbeda terlihat pada kegiatan setelah sekolah. Kegiatan mengaji dan kegiatan keagamaan memang ditujukan kepada anak-anak Muslim karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan ajaran Islam. Akan tetapi, pada kegiatan yang bersifat umum, seperti pembelajaran Bahasa Inggris, anak-anak non-Muslim juga diajak untuk mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, sebagian anak non-Muslim masih merasa malu untuk bergabung karena menganggap kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan khusus umat Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kesempatan yang diberikan oleh pelaksana, tetapi juga oleh persepsi peserta terhadap kegiatan. Ketika suatu kegiatan berlangsung dalam rangkaian program yang banyak memuat aktivitas keagamaan Islam, peserta dari agama lain dapat memiliki persepsi bahwa seluruh kegiatan ditujukan kepada peserta Muslim. Oleh karena itu, penjelasan mengenai karakter setiap kegiatan menjadi penting agar kegiatan edukatif yang bersifat umum dapat diakses oleh seluruh anak.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, keterlibatan peserta dengan latar belakang yang berbeda membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kebutuhan dan karakter kegiatan. Pamungkas dan Alimin menunjukkan bahwa pendidikan agama nonformal dapat dilaksanakan dalam setting yang melibatkan masyarakat secara luas dan menyesuaikan proses pendidikan dengan karakteristik peserta. Prinsip tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi pelaksanaan kegiatan masyarakat bahwa kegiatan yang bersifat umum perlu dikomunikasikan secara terbuka agar tidak dipersepsikan sebagai kegiatan yang hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu (Pamungkas and Alimin 2020).

Rangkaian kegiatan edukatif tidak berlangsung sampai hari kesepuluh. Pada bagian akhir kegiatan, jadwal pembelajaran reguler mengalami perubahan karena pelaksana mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan Maulid Nabi. Pada hari kedelapan dan kesembilan dilaksanakan kegiatan lomba yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi. Selanjutnya, pada hari kesembilan juga dilaksanakan acara Maulid Nabi. Hari kesepuluh digunakan untuk kepulangan peserta KKN dari lokasi pengabdian.

Perubahan kegiatan pada bagian akhir program menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan edukatif bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan dengan agenda masyarakat. Kegiatan Maulid Nabi tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga memiliki unsur edukatif dan keagamaan karena memberikan ruang bagi anak dan masyarakat untuk mengenal serta memperingati salah satu momentum penting dalam tradisi Islam.

Kegiatan lomba juga memberikan bentuk pengalaman belajar yang berbeda bagi anak. Jika pembelajaran mengaji menekankan kemampuan membaca dan hafalan, kegiatan lomba memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi, menunjukkan kemampuan, membangun keberanian, dan mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Dengan demikian, kegiatan edukatif tidak hanya berupa pembelajaran yang berlangsung dalam bentuk pengajaran, tetapi juga dapat berupa aktivitas yang memberikan pengalaman sosial dan keagamaan.

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan kegiatan, kontribusi terhadap pemahaman keagamaan anak paling terlihat melalui kegiatan mengaji dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Maulid Nabi. Kegiatan mengaji memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an, mengulang bacaan, mengulang hafalan, dan mendapatkan koreksi secara langsung. Sementara itu, kegiatan kultum memberikan pengalaman kepada anak untuk mendengarkan pesan dan nasihat keagamaan.

Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini tidak diukur menggunakan tes tertulis atau perbandingan nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Pemahaman dilihat berdasarkan

perubahan dan respons yang dapat diamati selama proses kegiatan, seperti kemampuan anak mengikuti pembelajaran, kemampuan membaca, kesediaan mengulang hafalan, keberanian menyetorkan hafalan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan perhatian ketika menerima pesan keagamaan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan ruang kepada anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat melalui praktik membaca, hafalan, pengulangan, dan interaksi dengan pendamping. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan pembelajaran karena anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kegiatan pembelajaran nonformal yang dilaksanakan secara langsung juga memiliki karakter yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran formal. Shofwan et al. menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal dapat memiliki proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Desa Tigras, fleksibilitas tersebut terlihat dari pendampingan yang dilakukan berdasarkan kemampuan anak ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an (Shofwan et al. 2019).

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan edukatif berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kondisi yang perlu menjadi perhatian. Salah satunya adalah perbedaan tingkat partisipasi anak pada setiap kegiatan. Kegiatan mengaji lebih banyak diikuti oleh anak-anak Muslim, sedangkan pembelajaran di sekolah diikuti oleh seluruh peserta didik. Pembelajaran Bahasa Inggris sebenarnya terbuka bagi seluruh anak, termasuk anak non-Muslim, tetapi sebagian anak non-Muslim masih merasa malu untuk bergabung karena menganggap kegiatan tersebut hanya ditujukan bagi anak Muslim.

Kondisi tersebut menjadi bahan evaluasi bahwa penyampaian informasi mengenai kegiatan perlu dilakukan secara lebih jelas. Kegiatan yang bersifat umum seperti Bahasa Inggris dapat ditegaskan sejak awal sebagai kegiatan yang terbuka bagi seluruh anak. Dengan demikian, anak tidak membatasi dirinya sendiri berdasarkan persepsi terhadap identitas keagamaan kegiatan.

Evaluasi berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan pembelajaran tidak berlangsung selama sepuluh hari penuh karena pada hari kedelapan dan kesembilan kegiatan mulai beralih pada persiapan dan pelaksanaan lomba serta acara Maulid Nabi, sedangkan hari kesepuluh digunakan untuk kepulangan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses pendampingan dan penguatan pembelajaran selama masa pengabdian, bukan sebagai hasil program jangka panjang.

Selain itu, kegiatan kultum juga memiliki keterbatasan dari sisi keterlibatan anak. Mayoritas peserta kultum merupakan orang tua, sementara anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagian kecil. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kegiatan keagamaan untuk anak perlu disesuaikan dengan karakteristik dan ketertarikan anak agar mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi.

Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan edukatif di Desa Tigaras memiliki cakupan yang beragam dan tidak terbatas pada pendidikan keagamaan. Pembelajaran di sekolah memberikan pengalaman pendidikan umum bagi seluruh anak, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris memberikan tambahan keterampilan, sedangkan kegiatan mengaji dan kultum memberikan penguatan pada aspek pendidikan keagamaan.

Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekuatan kegiatan karena anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai bentuk. Namun, hubungan setiap kegiatan dengan pemahaman keagamaan perlu dibedakan. Pembelajaran Al-Qur'an dan kultum memiliki hubungan langsung dengan pemahaman keagamaan, sedangkan pembelajaran sekolah dan bahasa lebih berfungsi sebagai kegiatan edukatif umum. Dengan demikian, kontribusi terhadap pemahaman keagamaan terutama terlihat melalui kegiatan yang secara langsung memuat materi dan praktik keislaman.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukatif berbasis masyarakat dapat menjadi pendamping bagi pendidikan formal. Purnamasari et al. menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat memadukan unsur pendidikan umum, keterampilan, bahasa, dan pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam satu lingkungan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan kegiatan di Desa Tigaras yang menggabungkan pembelajaran sekolah, bahasa, Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan dalam satu rangkaian program (Purnamasari et al. 2021).

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan pentingnya memperhatikan karakter masyarakat dan keberagaman peserta. Kegiatan edukatif yang bersifat umum perlu dibedakan secara jelas dari kegiatan yang bersifat khusus keagamaan. Hal tersebut dapat mendorong partisipasi yang lebih luas sehingga anak-anak tidak merasa bahwa seluruh kegiatan hanya ditujukan kepada kelompok agama tertentu.

Dengan demikian, implementasi kegiatan edukatif di Desa Tigaras dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan pendidikan yang menggabungkan kegiatan pendidikan formal dan nonformal. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk belajar di sekolah, mengembangkan kemampuan bahasa, belajar membaca Al-Qur'an, menguatkan hafalan, serta memperoleh pesan-pesan keagamaan. Meskipun pelaksanaannya terbatas oleh waktu dan tidak seluruh kegiatan diikuti oleh anak dalam jumlah yang sama, rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi anak dan masyarakat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis masyarakat memiliki potensi untuk mendukung penguatan pemahaman keagamaan anak, terutama ketika kegiatan dilakukan melalui praktik langsung, pendampingan, pembiasaan, dan interaksi yang dekat dengan peserta. Namun, penguatan tersebut membutuhkan keberlanjutan agar perubahan yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara selama kegiatan pengabdian berlangsung.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan edukatif di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun, dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, yaitu pembelajaran

di Sekolah Dasar Negeri, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta kegiatan kultum. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang beragam kepada anak melalui pembelajaran, praktik, pendampingan, pengulangan, dan interaksi secara langsung. Kegiatan yang paling berkaitan dengan peningkatan pemahaman keagamaan adalah pembelajaran Al-Qur'an dan kultum. Melalui kegiatan mengaji, anak memperoleh kesempatan untuk membaca Iqra dan Al-Qur'an, mengulang bacaan, memperkuat hafalan, serta mendapatkan koreksi dan motivasi dari pendamping. Sementara itu, kultum memberikan tambahan pengetahuan dan pesan-pesan keagamaan yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini tidak diukur secara kuantitatif melalui pretest dan posttest, melainkan berdasarkan perubahan dan respons yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif anak dalam membaca, mengulang hafalan, menyetorkan hafalan, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan memiliki keterbatasan waktu dan tingkat partisipasi anak yang berbeda pada setiap kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan edukatif berbasis masyarakat memiliki potensi dalam mendukung penguatan pemahaman keagamaan anak, tetapi diperlukan pelaksanaan yang berkelanjutan agar hasil pembelajaran dapat dipertahankan dan dikembangkan.

5. DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Rosyida Nurul, and Yuliana Yuliana. 2021. "Pendampingan Pemberantasan Buta Huruf Al Quran Pada Anak Melalui Metode Iqra." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 5(5):2556-62.
- Aprida, Siti Nurul, and Suyadi Suyadi. 2022. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2462-71.
- Azizah, Aliyah Siti, and Helmi Aziz. 2025. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 157-64.
- Hakim, Syahrul Fuad Nur, and Hakimmudin Salim. 2024. "Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(2):204-14.
- Harahap, Abdi Syahrial, and Bahtiar Siregar. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara." *Jurnal Abdi Ilmu* 13(1):77-83.
- Lestari, Dyah Ayu Puji, Santy Dinar Permata, and Anwas Mashuri. 2023. "Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 15(1):67-82.
- Mar, Nur Azaliah, and Danial Hilmi. 2021. "Manajemen Program Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Prasekolah Yayasan PAUD Sultan Qaimuddin Di Kendari." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 9(1):1-10.
- Mudhiah, Siti, and Ali Shodikin. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Penalaran Geometris Siswa.” Jurnal Elemen 5(1):43-53.

Pamungkas, Bayu, and Zaenal Alimin. 2020. “Pendidikan Agama Islam Non Formal Dalam Setting Inklusif Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran.” JPK (Jurnal Pendidikan Khusus) 16(1):19-27.

Purnamasari, lin, Sri Wahyuni, and Ismatul Khasanah. 2021. “Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Qur’an.” DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 5(1):35-48.

Putra, Ramadan Syah, Ali Imran Sinaga, and Sahkholid Nasution. 2024. “Pengaruh Program Literasi Al-Qur’an Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMP IT Permata Cendekia Kabupaten Simalungun.” Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru 9(2):672-77.

Sari, Yunen Pratama. 2019. “Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Desa Trans Subur SP5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara.” Al-Bahtsu 4(1).

Sartina, Dewi, Amir Rusdi, and Nurlaila Nurlaila. 2020. “Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an Di Indonesia.” Muaddib: Islamic Education Journal 3(2):99-110.

Shofwan, Imam, Ghanis Putra Widhanarto, and Trisanti Trisanti. 2019. “Implementasi Pembelajaran Nonformal Pada Sekolah Dasar Quran Hanifah Di Kota Semarang.” JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat) 6(1):1-10.

Wal’adiati, Wal’adiati, and Hasrian Rudi Setiawan. 2024. “Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Kultum Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya.” EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 5(1):1729-42.

Yanas, Muhammad Aswar. 2022. “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum.” Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5(1):81-100.